

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babi dikenal sebagai salah satu ternak yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena mempunyai sifat – sifat menguntungkan. Salah satu sifat yang menguntungkan dari babi yaitu laju pertumbuhan yang cepat, dengan begitu para peternak tidak membutuhkan waktu yang lama sampai ternak siap dipasarkan. Sifat menguntungkan lainnya yaitu babi bersifat prolifik yang ditunjukkan dengan kemampuan mempunyai banyak anak setiap kelahirannya yaitu berkisar antara 8 – 14 ekor dan dalam setahun bisa dua kali melahirkan (Sihombing 1997). Hal ini tentunya sangat menguntungkan peternak karena memungkinkan untuk menjual babi dalam jumlah besar. Keuntungan besar lainnya yaitu babi merupakan ternak monogastrik, dimana babi memiliki kemampuan dalam mengubah bahan makanan secara efisien apabila ditunjang dengan kualitas ransum yang baik. Besarnya konversi babi terhadap ransum ialah 3,5 kg artinya untuk menghasilkan berat babi 1 kg dibutuhkan makanan sebanyak 3,5 kg ransum (Prasetya 2012). Sifatnya yang omnivora membuat peternak tidak kesulitan menemukan makanannya. Para peternak dapat memanfaatkan limbah sisa makanan manusia yang tidak dikonsumsi lagi, selain itu juga dapat mengolah limbah pertanian untuk pakan babi. Namun ternak babi juga tidak terlepas dari berbagai masalah kesehatan, salah satunya yaitu infeksi nematoda.

Nematoda adalah salah satu jenis parasit yang dapat menginfeksi ternak babi. Gejala-gejala dari babi yang terinfeksi nematoda ini antara lain, badan lemah, bulu rontok dan jika infeksi sudah lanjut diikuti dengan anemia, diare dan badannya menjadi kurus yang akhirnya bisa menyebabkan kematian (Akhira *et al.* 2013). Adanya gejala-gejala ini tentunya akan menurunkan kualitas babi yang mengakibatkan kerugian bagi peternak. Untuk itulah diperlukan langkah awal untuk mengetahui apakah ternak tersebut terinfeksi nematoda atau tidak.

Nematoda bisa diidentifikasi melalui pemeriksaan feses. Jika ditemukan telur nematoda pada feses, maka dipastikan ternak tersebut terinfeksi (Subronto &

Tjahajati 2001). Melalui pemeriksaan feses ini dapat juga dapat diketahui Derajat Infeksi melalui Total Telur per Gram Feses (TTGF). Infeksi ringan memiliki jumlah TTGF <5.000 butir telur, infeksi sedang memiliki TTGF 5.000 – 25.000 butir telur dan infestasi berat memiliki jumlah TTGF >25.000 butir telur (Levine 1968).

Identifikasi nematoda pada ternak babi di beberapa daerah di Indonesia sudah pernah dilakukan. Agustina (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan di peternakan babi di Bali menemukan dua jenis nematoda yaitu *Hyostrogylus* sp. dan *Oesophagostomum* sp.. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan di Makassar oleh Indriani (2015) menemukan nematoda jenis *Ascaris* sp. dan satu sampel ditemukan positif telur *Oesophagostomum* sp.. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) Jakarta Barat menemukan nematoda jenis *Ascaris* sp. dan *Trichuris* sp.. Namun, di beberapa daerah lainnya belum pernah dilakukan identifikasi.

Kota Pangkalpinang merupakan salah satu daerah yang belum ditemukan adanya data mengenai identifikasi nematoda yang menginfeksi babi di daerah tersebut. Padahal berdasarkan survei bersama Kepala Dinas UPT Pusat Kesehatan Hewan Pangkalpinang yang dilakukan Maret 2018 lalu, ditemukan adanya lokasi peternakan babi yang berlokasi di Jl Sampur Air Itam, Kota Pangkalpinang.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi nematoda dan prevalensi ternak yang terinfeksi melalui analisis feses di peternakan babi Sampur Pangkalpinang. Setelah diketahui secara pasti ada tidaknya nematoda yang menginfeksi, maka pencegahan dan pengobatan menjadi efektif dan tepat dilakukan sebagai langkah awal untuk melakukan penanggulangan penyakit ini.

1.2 Rumusan Masalah

Nematoda merupakan salah satu parasit yang menginfeksi ternak babi. Di beberapa daerah di Indonesia sudah memiliki data terkait infeksi nematoda. Namun, kota Pangkalpinang merupakan salah satu daerah yang belum memiliki data terkait

infeksi nematoda yang menyerang ternak babi di daerah tersebut. Diperlukan suatu penelitian untuk mengidentifikasi jenis-jenis nematoda yang menyerang ternak babi dan mengetahui prevalensi ternak yang terinfeksi nematoda di peternakan babi di kota Pangkalpinang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis nematoda yang menginfeksi babi di kota Pangkalpinang melalui analisis feses dan mengetahui prevalensi ternak yang terinfeksi nematoda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis nematoda yang menyerang ternak babi di kota Pangkalpinang. Data hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan Dinas Peternakan Kota Pangkalpinang sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi pengendalian penyakit pada babi kepada para peternak babi di kota Pangkalpinang.